

Coaching Mampu Meningkatkan Motivasi, Kreativitas, dan Kinerja Guru Kelas IV Mupel IPAS di Gugus Diponegoro

Siti Khomsatun¹, Gunawan Sridiyatmiko²

¹Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

²Pengajar Magister, Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v10i.686](https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.686)

Submitted:

30 April, 2023

Accepted:

20 Mei, 2023

Published:

24 Juli, 2023

Keywords:

Motivation; Creativity;
Performance; Coaching

ABSTRACT

The motivation, creativity, and performance of teachers in fulfilling their duties and responsibilities play a crucial role in enhancing the learning process and improving the quality of education. For this reason, the role and support of the school principal is very important in fostering teacher motivation, creativity and performance, especially in learning of Social Sciences (IPAS) lessons in the classroom. This study attempts to apply coaching techniques with the aim of: (1) increasing teacher motivation through coaching; (2) increasing teacher creativity in Social Sciences (IPAS) lessons through coaching; (3) improving teacher performance in learning of Social Sciences (IPAS) lessons for 4th grade at the Diponegoro Cluster for the 2022/2023 academic year. The design of this research is School Action Research (SAR). The cycle in this SAR is one pre-cycle and two action cycles with four stages which include planning, implementing actions, observing, and reflecting. The data from this study were sourced from class IV teachers who were in the Diponegoro Purworejo cluster, totaling 9 teachers. Data collection techniques using questionnaires, observations, and test results. Furthermore, the data were analyzed in a quantitative descriptive manner using the percentage technique. The results of this study are: (1) there is an increase in teacher motivation from pre-cycle (33.3%), cycle I (66.67%), and cycle II (88.89%); (2) there was an increase in the number of teachers who had high creativity from pre-cycle (59.4%), cycle I (66.11%), and cycle II (84.4%); (3) there was an increase in teacher performance at the Pre-cycle stage, increasing from (44.4%) to (77.78%) in Cycle I and to (88.89%) in Cycle II. Thus, the application of coaching to teachers is proven to be able to increase teacher motivation, creativity, and performance in science content for class IV teachers in the Diponegoro Purworejo Cluster for the 2022/2023 academic year.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Gunawan Sridiyatmiko

Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

Email: gunawansridiyatmiko@upy.ac.id

1. PENDAHULUAN

Motivasi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selama pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dengan memberikan motivasi yang sesuai, guru akan termotivasi untuk melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya. Menurut McDonald dalam [1], motivasi adalah perubahan dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan dan diikuti oleh tanggapan terhadap tujuan atau *goal* yang ada. Motivasi sangatlah diperlukan dalam proses belajar dan bekerja. Fungsi motivasi mencakup tiga hal, yaitu (1) menjadi pendorong bagi manusia untuk bertindak, (2) menentukan arah tindakan, dan (3) menyaring tindakan yang dilakukan.

Dalam sebuah jurnal, Pentury menjelaskan [2] bahwa kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan karya baru, baik itu dalam bentuk yang orisinal maupun melalui modifikasi. Ketika konsep ini diterapkan pada konteks kreativitas guru, maka seorang guru dapat menciptakan strategi pengajaran yang baru dan orisinal, atau mungkin juga mengadopsi dan memodifikasi strategi yang sudah ada untuk menghasilkan pendekatan yang berbeda. Keberhasilan siswa dalam proses belajar mereka sangat dipengaruhi oleh sejauh mana seorang guru mampu berkreasi. Guru yang kreatif akan menyampaikan pembelajaran yang menarik bagi siswa dan memotivasi mereka untuk mendalami materi yang sedang diajarkan, terutama dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas IV.

Selain motivasi dan kreativitas, guru juga diharapkan memiliki kinerja yang baik dalam menjalankan tugasnya. Kinerja guru merujuk pada kemampuan guru dalam mengaktualisasikan potensinya dalam konteks dunia kerja yang sebenarnya, yaitu proses pembelajaran di dalam kelas bersama siswa. Kinerja guru mencakup semua hasil dari upaya guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk semua kegiatan yang terkait dengan peran mereka sebagai guru. Tugas profesional seorang guru meliputi kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik [3].

Penerapan Kurikulum Merdeka yang dimulai pada tahun 2022 menuntut para guru untuk menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan pembelajaran yang praktis, tidak hanya terfokus pada teori, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan saat mereka berinteraksi dalam masyarakat. Dalam struktur Kurikulum Merdeka untuk sekolah dasar, terdapat sebuah muatan pelajaran baru yang disebut IPAS, yang merupakan kombinasi antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan bidang studi yang mempelajari tentang makhluk hidup, benda mati dalam alam semesta, serta interaksi mereka, sementara juga memperhatikan kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Lampiran Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 mengatur tentang Capaian Pembelajaran (CP) atau Capaian Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah [4].

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah, diketahui bahwa tingkat motivasi dan kreativitas guru masih rendah, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya kinerja guru. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya keinginan guru untuk terus belajar, kurangnya kesadaran guru dalam mengikuti pelatihan baik secara *online* maupun *offline*, supervisi pendidikan yang cenderung fokus pada aspek administratif, dan kurangnya pembinaan yang memadai dari kepala sekolah. Motivasi, kreativitas, dan kinerja yang rendah pada guru dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kinerja guru di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pembinaan guru oleh kepala sekolah melalui metode *coaching*. Di sekolah, *coaching* dapat menjadi salah satu alternatif dan inovasi yang dapat dikembangkan untuk membantu meningkatkan kemampuan para guru. Saat ini, *coaching* telah menjadi tren tersendiri dalam usaha meningkatkan kinerja guru.

Coaching dianggap metode yang efektif untuk memberdayakan guru, karena melalui *coaching*, kepala sekolah dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang dialami oleh guru dan mencari solusi yang tepat. Melalui proses *coaching*, terjalin pula komunikasi antara kepala sekolah dan guru, yang sekaligus menjadi cara untuk memberikan motivasi kepada guru [5]. *Coaching* adalah proses bantuan yang diberikan kepada seorang guru ketika mereka menghadapi masalah kinerja yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan pemahaman terhadap tugas mereka. *Coaching* menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi seseorang, membantu individu untuk belajar daripada diberi pengajaran. Inti dari *coaching* adalah memberdayakan individu melalui fasilitasi pembelajaran diri, pertumbuhan pribadi, dan peningkatan kinerja. Salah satu model yang digunakan dalam proses *coaching* adalah model GROW, yang meliputi tahapan *Goal*, *Reality*, *Options*, dan *Will*. Di Indonesia, model GROW telah dikembangkan menjadi model TIRTA, yang memudahkan kepala sekolah dalam memberikan pendampingan *coaching* kepada guru dalam lingkungan sekolah. TIRTA merupakan sebuah singkatan dari kata Tujuan, Identifikasi, Rencana aksi, dan Tanggung jawab. Tahap dalam Tujuan Umum merupakan tahap awal di mana kedua belah pihak, yaitu *coach* dan *coachee*, menyetujui tujuan pembicaraan yang akan dilakukan. Identifikasi melibatkan penggalan dan pemetaan situasi yang sedang dibicarakan dalam sesi *coaching*, serta menghubungkannya dengan fakta-fakta yang ada. Rencana aksi melibatkan pengembangan ide atau alternatif solusi untuk rencana yang akan dibuat. Tahap Tanggung jawab melibatkan komitmen terhadap hasil yang dicapai dan langkah-langkah selanjutnya yang akan diambil [6].



Gambar 1. Alur Percakapan TIRTA

Sumber: *kompasiana.com*

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana peningkatan motivasi guru kelas IV (muatan pelajaran IPAS) melalui *coaching*?, (2) bagaimana peningkatan kreativitas guru kelas IV (muatan pelajaran IPAS) melalui *coaching*?, (3) bagaimana peningkatan kinerja guru kelas IV (muatan pelajaran IPAS) melalui *coaching*?. Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan motivasi guru kelas IV (muatan pelajaran IPAS) melalui *coaching*. (2) untuk meningkatkan kreativitas guru kelas IV (muatan pelajaran IPAS) melalui *coaching*. (3) untuk meningkatkan kinerja guru kelas IV (muatan pelajaran IPAS) melalui *coaching*. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah (1) guru mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kinerja melalui *coaching*. (2) Sekolah dapat memperoleh masukan yang berguna dalam menentukan kebijakan yang dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kinerja guru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilakukan oleh kepala sekolah di Gugus Diponegoro Purworejo. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan keprofesionalan guru kelas IV melalui *coaching*. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu tiga bulan, yaitu bulan Januari hingga Maret. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan diskusi.

Penelitian ini terdiri dari satu prasiklus dan dua siklus tindakan, dengan empat tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Selama penelitian, peneliti memberikan *coaching* kepada para guru dan juga melaksanakan *coaching klinik* dalam pembuatan modul ajar IPAS untuk meningkatkan kompetensi guru.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan teknik persentase. Instrumen yang digunakan meliputi angket untuk mendapatkan data motivasi guru, lembar observasi untuk mengukur tingkat kreativitas guru, pedoman wawancara untuk meningkatkan kinerja guru, dan tes untuk mengetahui kompetensi guru.

Keberhasilan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) melalui *coaching* ditetapkan berdasarkan indikator sebagai berikut: (1) Penelitian dianggap berhasil jika 70% guru memiliki motivasi yang baik, (2) Penelitian dianggap berhasil jika 70% guru memiliki kreativitas yang baik, (3) Penelitian dianggap berhasil jika 70% guru memiliki kinerja aktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

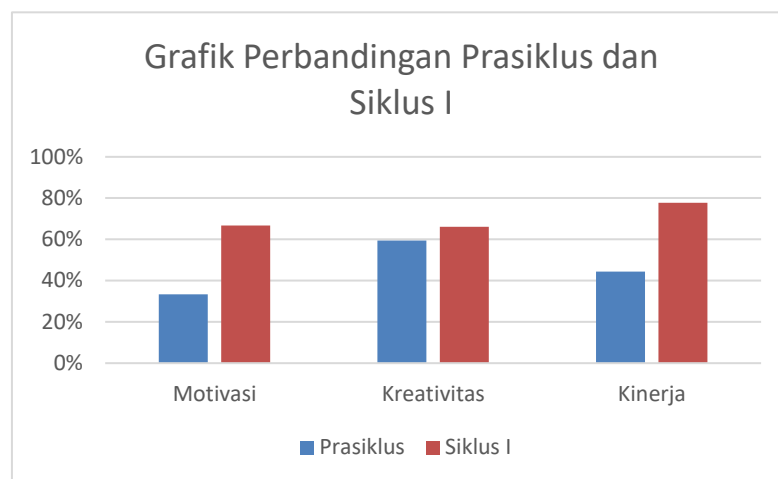
a. Hasil

a) Siklus I

Hasil penelitian siklus I, diketahui peningkatan motivasi, kreativitas dan kinerja guru setelah dilaksanakan *coaching*. Walaupun hasilnya belum begitu signifikan jika dibandingkan dengan prasiklus. Perbandingan prasiklus dan siklus I, dapat dilihat di tabel dan grafik berikut:

Tabel 1. Perbandingan Prasiklus dan Siklus I

No	Keterangan	Prasiklus	Siklus I
1	Motivasi	33,3%	66,67%
2	Kreativitas	59,4%	66,11%
3	Kinerja	44,4%	77,78%

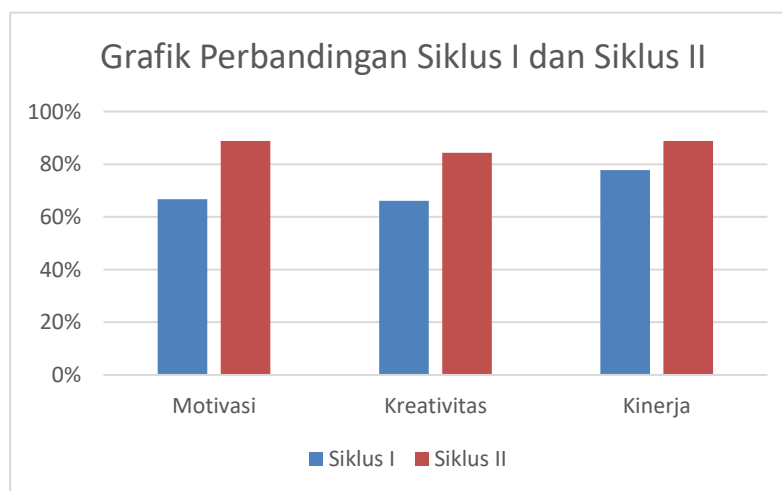
**Gambar 2.** Grafik Perbandingan Prasiklus dan Siklus I

b) Siklus II

Hasil penelitian siklus II, dapat diketahui bahwa penerapan tindakan *coaching* sudah dapat meningkatkan motivasi, kreativitas dan kinerja guru jika dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus I. Perbandingan nilai antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Motivasi	66,67%	88,89%
2	Kreativitas	66,11%	84,4%
3	Kinerja	77,78%	88,89%

**Gambar 3.** Grafik Perbandingan Siklus I dan Siklus II

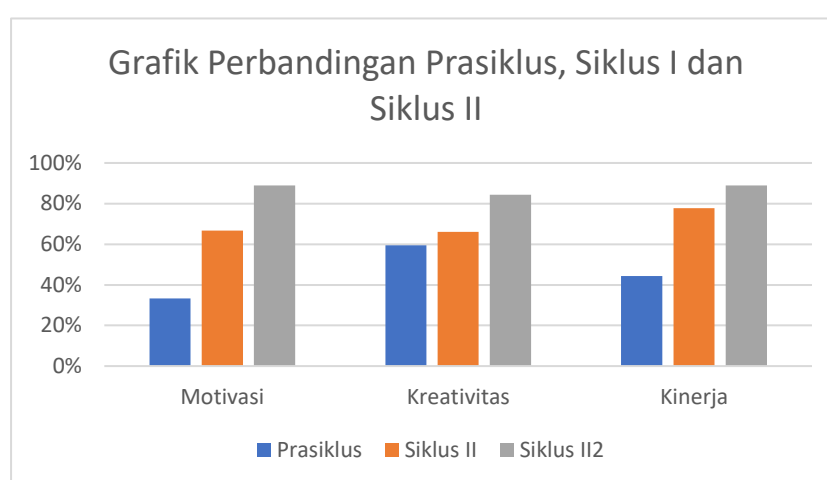
Berdasarkan capaian yang didapat pada siklus II, diketahui untuk nilai rata-rata sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan dalam penelitian yaitu $\geq 70\%$ sehingga penelitian dicukupkan sampai siklus II. Setelah itu, diberikan umpan balik kepada para guru agar menambah motivasi mereka.

b. Pembahasan

Sebelum dilakukan tindakan hingga terlaksananya *coaching*, tantangan ataupun hambatan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimana mendapat kepercayaan dan keterbukaan dari para guru saat sesi *coaching*. Tetapi kendala tersebut dapat diatasi dengan menjalin komunikasi yang baik dan menjalin kedekatan dengan para guru terlebih dahulu. Penyampaian program yang jelas dan kebermanfaatannya *coaching* bagi para guru. Tindakan *coaching* dapat terlaksana efektif dan lancar semua berdasarkan tanggung jawab dan kesadaran guru dalam melaksanakan kesepakatan yang dibuat di tiap sesi *coaching*. Sehingga setiap siklus terdapat peningkatan hasil penilaian motivasi, kreativitas maupun kinerja guru yang dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Motivasi	33,3%	66,67%	88,89%
2	Kreativitas	59,4%	66,11%	84,4%
3	Kinerja	44,4%	77,78%	88,89%



Gambar 4. Grafik Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa persentase motivasi dari prasiklus ada peningkatan dari 33,3% menjadi 66,67% pada siklus I dan siklus II menjadi 88,89 %. Untuk kreativitas juga menunjukkan peningkatan jumlah guru yang memiliki kreativitas tinggi dari prasiklus 59,4 %, siklus I 66,11 %, dan siklus II (84,4 %). Begitu juga kinerja guru ada peningkatan pada tahap Prasiklus meningkat dari 44,4% menjadi 77,78% pada Siklus I dan menjadi 88,89% pada Siklus II. Dengan demikian, penerapan *coaching* terhadap guru terbukti mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kinerja guru pada muatan pelajaran IPAS pada guru kelas IV di Gugus Diponegoro Purworejo tahun pelajaran 2022/2023.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Coaching* dapat terlaksana dengan maksimal jika terjalin kepercayaan dan keterbukaan antara guru (*coachee*) dan kepala sekolah (*coach*) saat sesi *coaching*.
2. Kesuksesan *coaching* tergantung pada kesadaran guru (*coachee*) dalam melaksanakan komitmen yang sudah disepakati bersama *coach*.
3. Penerapan *coaching* mampu meningkatkan motivasi guru terbukti dari peningkatan hasil siklus I 66,67% menjadi 88,89% pada siklus II.
4. Penerapan *coaching* dapat meningkatkan kreativitas guru terbukti dari peningkatan hasil siklus I 66,11% menjadi 84,4% pada siklus II.
5. Penerapan *coaching* dapat meningkatkan kinerja guru terbukti dari peningkatan hasil siklus I 77,78% menjadi 88,89% pada siklus II.

DAFTAR REFERENSI

- [1] W. D. Antoro and G. Sridiyatmiko, "Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar," *Proc. Ser. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 3, pp. 197–202, Jun. 2022, doi: 10.30595/pssh.v3i.378.
- [2] H. J. Pentury, "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris," *J. Ilmu Kependidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 265–272, 2017.
- [3] A. D. K. Putri and N. Imaniyati, "Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 2, no. 2, p. 93, 2017, doi: 10.17509/jpm.v2i2.8109.
- [4] Sunendar, T. (2022) *Home, MERANCANG PEMBELAJARAN IPAS DI SD*. BPI BANDUNG. Diambil dari: <https://bpiedu.id/yayasanbpi/index.php/blog/merancang-pembelajaran-ipas-di-sd> (Diakses pada tanggal 30 April 2023).
- [5] M. Virgawenda, T, & Ardansyah., and B. Sumenang, "Pengaruh *Coaching* dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai Jasa Marga Lampung," *Sos. J. Ilmu Adm.*, vol. 16, no. 1, pp. 1–62, 2021.
- [6] Tululi, I. (2022) 2.3.A.4.3. *Eksplorasi KONSEP - Tirta Sebagai model coaching - imran tululi, 2.3.a.4.3. Eksplorasi Konsep - TIRTA Sebagai Model Coaching*. Website Pengawas SD. Diambil dari: <https://www.imrantululi.net/berita/detail/23a43-eksplorasi-konsep--tirta-sebagai-model-coaching> (Diakses pada tanggal: 30 April 2023).